

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Nusantara memiliki berbagai macam bahasa yang rata-rata menggunakan bahasa Melayu. Setelah kemerdekaan 1945, di Indonesia terdapat beragam bahasa daerah yang mewakili banyak suku-suku bangsa atau kelompok etnis yang tersebar di daerah-daerah seluruh wilayah kepulauan Indonesia. Termasuk di wilayah Sumatera Selatan, terdapat beberapa bahasa daerah antara lain, bahasa Palembang, Komering, Ogan, Pasemah, Enim, Sekayu, Lahat dan Kubu. Bahasa-bahasa tersebut terus dipakai hingga sekarang khususnya untuk pergaulan sehari-hari. Bahasa-bahasa itu juga memiliki khazanah kesusatraan, baik dalam kehidupan kelisanan maupun tradisi.<sup>1</sup> Karena, bahasa merupakan identitas yang menunjukkan suatu suku.

Dalam Undang-undang No. 22 Tahun 1999 tentang pemerintah daerah, yang dijabarkan lagi ke dalam peraturan pemerintah Republik Indonesia No. 25 tahun 2000 tentang kewenangan pemerintah dan kewenangan provinsi sebagai daerah otonom, dinyatakan bahwa pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra

---

<sup>1</sup> Rapanie, dkk., *Terjemahan Tentang Gelumpai Nabi Muhammad Koleksi Museum Bala Putra Dewa naskah (07.17)*, (Palembang: Pemerintah Provinsi Sumatra Selatan Dinas Pendidikan Nasional Museum Negeri Sumatra Selatan, 2005), hal. 1.

Indonesia merupakan bagian dari bidang pendidikan dan kebudayaan.<sup>2</sup> Kota Palembang merupakan kota tua, kota bersejarah dan mempunyai budaya yang tinggi. Sejak zaman Kerajaan Sriwijaya sampai dengan Kesultanan Palembang Darussalam, kota Palembang terkenal tidak saja di seluruh Nusantara bahkan sampai ke Mancanegara. Palembang merupakan ibukota Provinsi Sumatera Selatan yang memiliki penduduk yang sangat beragam. Mereka tidak hanya berasal dari Melayu Palembang tetapi juga berasal dari berbagai suku yang ada di Indonesia.

Hal ini sudah berlangsung sejak lama, karena memang Palembang terkenal dengan kota dagang. Banyak masyarakat dari luar Palembang yang datang ke Palembang untuk mencari nafkah menghidupi keluarganya. Bangsa dan suku yang datang ke Palembang diantaranya dari Cina, India, Arab, Sunda, Padang dan Jawa. Hubungan antara masyarakat Palembang dengan pendatang terjalin dengan baik, sehingga budaya Palembang berkembang demikian pula budaya Jawa, Arab, Cina, India ikut berkembang. Perkembangannya tersebut membawa pengaruh terhadap bangsa.<sup>3</sup>

Bila ditinjau dari situasi kebahasaan di kota Palembang, bahasa yang dipergunakan dalam segala permasalahan kehidupan pada waktu itu dikatakan ialah bahasa Sriwijaya (Dr. Slamet Mulyana: “Perkembangan Penelitian Bahasa

---

<sup>2</sup> Sekretariat Website JDIH BPK RI, *Peraturan Pemerintah (PP) No. 25 Tahun 2000 Kewenangan Pemerintah Dan Kewenangan Propinsi Sebagai Daerah Otonom*, pdf diakses pada tanggal 08 Agustus 2019, dari: <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/53203/pp-no-25-tahun-2000>

<sup>3</sup> Baderel Munir Amin, *Tata Bahasa dan Kamus Baso Palembang*, hal. 42.

Nasional” Kumpulan karangan pada penelitian di Indonesia 1945-1965 Jakarta 1965). Menurut Slamet Mulyana: Ujud Bahasa Indonesia/Melayu tertulis yang paling tua terdapat pada piagam Kerajaan Sriwijaya, yang sudah ada pada abad ke-7 hingga 13 M. Bahasa piagam yang bersangkutan disebut bahasa Sriwijaya. Sudah pasti bahasa tersebut telah dipakai juga dalam masa Kerajaan Melayu lama yang telah berdiri sebelum timbulnya Kerajaan Sriwijaya. Namun oleh karena dari Kerajaan Melayu itu hingga sekarang tidak ditemukan piagam yang memuat bahasa Melayu pada waktu itu, maka bahasa piagam Sriwijaya itu untuk mudahnya disebut bahasa Sriwijaya, maksudnya ialah bahasa yang digunakan dalam Kerajaan Sriwijaya.<sup>4</sup> Jelaslah bahwa bahasa Sriwijaya itu tidaklah jauh artinya dengan bahasa Melayu.

Bahasa sendiri memang terbentuk berdasarkan wilayah dan nenek moyang yang menurunkannya, uniknya di Indonesia tidak hanya terdapat satu atau dua bahasa daerah melainkan ratusan bahasa daerah. Menurut data terakhir 2018 oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Badan Bahasa Kemendikbud) telah memetakan dan memverifikasi terdapat 652 bahasa daerah di Indonesia termasuk bahasa Palembang.<sup>5</sup> Bahasa yang berasal dari kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan yakni bahasa Palembang mungkin terdengar mirip dengan bahasa daerah lain seperti melayu di Padang, atau

---

<sup>4</sup> Jalaluddin, *Petunjuk Kota Palembang (Dari Wanua Ke Kota Madya)*, (Palembang: PD Prima), hal. 72-73.

<sup>5</sup> Pengelola Web Kemdikbud, *Badan Bahasa Petakan 652 Bahasa Daerah di Indonesia*, artikel diakses pada 8 Agustus 2019, dari: <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2018/07/badan-bahasa-petakan-652-bahasa-daerah-di-indonesia>

di Lampung atau mungkin di Riau. Bahasa Palembang merupakan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Palembang yang disebut dengan *baso* Palembang. Karena bahasa Palembang adalah bahasa yang hidup dan dipakai oleh penutur-penuturnya untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan. Dalam bahasa Palembang itu tercermin pula kebudayaan daerah.

Masyarakat Palembang lebih suka memakai bahasa daerahnya untuk mewujudkan rasa kekeluargaan di antara mereka. Bahasa Palembang memiliki dua *varian*, yaitu *Bebaso* atau bahasa Palembang halus dan *baso sari-sari* atau bahasa Palembang sehari-hari.<sup>6</sup> *Bebaso* dapat diartikan sebagai bahasa yang halus dan sopan, yang di pergunakan dalam percakapan dengan pemuka masyarakat dan para tetua yang dihormati. *Bebaso* juga disebut dengan bahasa *anggon*. Sedangkan, *baso sari-sari* adalah bahasa yang mudah dibandingkan bahasa-bahasa daerah lainnya hanya gayannya saja yang sedikit berbeda dengan bahasa Indonesia dan beberapa kata atau istilah saja yang berlainan.

*Bebaso* sedikit lebih sulit dan berbeda sekali istilahnya dengan *baso sari-sari*. Contoh *Bebaso*, *wenten napi?* artinya ada apa?, *sampun nedoh?* artinya sudah makan?, *kulo* artinya saya, *enggeh* artinya iya. *Bebaso* mulai berkembang seiring berdirinya Kerajaan Palembang yang kemudian berubah menjadi Kesultanan Palembang Darussalam. Pada masa Kesultanan Palembang Darussalam. *Bebaso* mulai menyerap beberapa kosakata dari bahasa lain, seperti, Arab, Cina, India,

---

<sup>6</sup> Baderel Munir Amin, dkk, *Tata Bahasa dan Kamus Baso Palembang*, (Palembang: Yayasan Madrasah Najahiyah, 2010), hal. 3.

Persia, Inggris, Belanda, dan lain-lain. Inilah yang menyebabkan khazanah perbendaharaan *Bebaso* diperkaya oleh bahasa-bahasa tersebut.<sup>7</sup>

Saat Kesultanan Palembang Darussalam dihapuskan oleh Belanda, *Bebaso* masih digunakan oleh keturunan sultan beserta kerabat dan masyarakat penuturnya, hingga *Bebaso* berkembang menjadi bahasa yang dianggap sopan dan dituturkan untuk berbicara kepada orang lain dengan maksud saling menghormati. Kerabat keraton Kesultanan Palembang Darussalam berkomunikasi dalam tiga bahasa, yaitu bahasa Jawa, Arab, dan Melayu. Bahasa Melayu hidup di kawasan Palembang, jauh sebelum kesultanan berdiri dan diyakini sebagai bahasa masyarakat asli.<sup>8</sup>

Pada zaman Kesultanan Palembang, para sultan mendorong tumbuhnya ilmu pengetahuan dan budaya Islam di Palembang. Pada abad ke-18 dan 19 Masehi, Palembang berperan sangat besar dalam mengembangkan budaya di wilayah Sumatera Selatan. Palembang pernah menjadi salah satu Pusat Pengkajian Islam berbahasa Melayu.<sup>9</sup> Sejarah Melayu Palembang dalam perkembangannya dipengaruhi oleh budaya Jawa, yang paling tidak masih ada sekarang seperti, rumah limas, pakaian adat dan bahasa. Karena budaya merupakan salah satu faktor yang

---

<sup>7</sup> Zuhdiyah, *Terjemahan Al Quran Dalam Bahasa Palembang*, (Idea Press Yogyakarta: Yogyakarta), 2015, hal. 3.

<sup>8</sup> Wikipedia, *Bahasa Palembang Alus*, artikel diakses pada 22 Juni 2018 dari: [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Bahasa\\_Palembang\\_Alus](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Palembang_Alus)

<sup>9</sup> Salaman Rasyidin, *Perkembangan dan Pendidikan Agama Islam di Palembang*, berita diakses pada 22 Juni 2018 dari: <http://palembang.tribunnews.com/amp/2017/07/17/perkembangan-dan-pendidikan-agama-islam-di-palembang?page=3>

penting sebagai penunjang pariwisata karena, keunikan dan kebudayaan itu sendiri tidak ada di daerah lain.

Hal ini lebih disebabkan oleh hubungan kemasyarakatan (kultural) antara masyarakat Palembang (Sriwijaya saat itu dan kemudian Palembang Darussalam) dan masyarakat Jawa, sehingga terjadi akulturasi antara kedua kebudayaan masyarakat tersebut (termasuk bahasa). Tetapi ketika bahasa Palembang *sari-sari* makin mendominasi di Palembang, *Bebaso* makin tergeser keberadannya dan sempat menghilang pada akhir abad ke-20.<sup>10</sup> Pemerintah kota Palembang membangun sinergitas dengan ketua-ketua adat di Palembang yang tergabung dalam *Rembuk* Adat Palembang.

Hal ini dilakukan untuk tetap mempertahankan kebudayaan Palembang, mulai dari bahasa, pakaian adat, kuliner, hingga tarian dan kesenian Palembang lainnya untuk kalangan milenial saat ini. Fitrianti Agustinda yang merupakan Wakil Walikota Palembang, saat bersilaturahmi dengan *Rembuk* Adat Palembang mengatakan, cukup prihatin dengan kelestarian kebudayaan Palembang. Untuk mempertahankan itu, dirinya akan memasukkan kearifan lokal ini ke dalam pembelajaran di sekolah. Sementara itu, Ketua *Rembuk* Adat Palembang yakni Kiagus H. Alimudin Halim ia mengatakan bahwa akan konsisten menghidupkan adat Kota Palembang termasuk penggunaan bahasa Palembang.

---

<sup>10</sup> Nawiyanto, Eka Crys Endrayadi, *Kesultanan Palembang Darussalam-Sejarah dan Warisan Budayanya*, (Jember: PT Tarutama Nusantara, 2016), hal. 173

Menurutnya, untuk mengajarkan bahasa Palembang kepada generasi muda, bahasa Palembang ini harus dimasukkan ke dalam pelajaran muatan lokal di sekolah-sekolah.<sup>11</sup> Karena bahasa yang digunakan oleh masyarakat asli Palembang dalam kehidupan sehari-harinya saat ini sebenarnya merupakan bahasa melayu dan kosakatanya sudah banyak bercampur dengan bahasa-bahasa di beberapa daerah sekitar Palembang. Sedangkan *Bebaso* sendiri hanya digunakan oleh orang-orang tua dan lingkungan kesultanan yang sudah jarang sekali terdengar.

*Bebaso* terasa semakin asing dikalangan masyarakat Palembang sendiri. Karena para tetua penuturnya satu persatu telah wafat, sementara generasi muda semakin terbawa ke dalam arus globalisasi. Jika pada era tahun 80-90 an, *Bebaso* masih dijumpai di komunitas tertentu, seperti di 28 Ilir dan 22 Ilir, termasuk tahun 2000. *Bebaso* kini sudah jarang sekali digunakan. Anak-anak muda juga dapat dikatakan banyak yang tidak mengetahui sama sekali tentang *Bebaso*. Sehingga seolah-olah sekarang ini *Bebaso* sudah hampir hilang.

*Bebaso* hanya dapat ditemui pada orang-orang tertentu saja. Oleh sebab itu *Bebaso* ini harus dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari kepada siapapun sebab didalamnya terdapat norma, adab, sopan santun sehingga bila dibiasakan akan mendatangkan kebaikan dan besar kemungkinan terhindar dari salah paham, dan sebagainya. *Bebaso* juga enak didengar dan dipandang mata, karena

---

<sup>11</sup> Siti Olisa, *Pertahankan Budaya Pemkot Wacanakan Buat Kamus Bahasa Palembang & Ekskul Menenun*, berita diakses pada 22 Juni 2018 dari: <https://www.google.co.id/amp/palembang.tribunnews.com/amp/2018/01/23/pertahankan-budaya-pemkot-wacanakan-buat-kamus-bahasa-palembang-ekskul-menenun>

penyampaiannya secara sopan dan halus, nada suaranya tidak tinggi, lambat serta dengan sikap merendah. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dikatakan bahwa kajian mengenai *Bebaso* ini sangat menarik untuk dibahas.

Bahasa yang mulai jarang didengar ini menimbulkan rasa keingintahuan penulis mengenai apa yang melatarbelakangi munculnya *Bebaso* ini dan penggunaannya serta perkembangannya di masyarakat sekarang. Agar dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap budaya yang hampir punah ini, supaya dapat menerapkan budaya *Bebaso* dalam kehidupan sehari-hari, agar masyarakat tidak melupakan warisan budaya Palembang yang merupakan identitas masyarakat Palembang.

Penulis ingin mengetahui lebih jauh tentang bagaimana sejarah *Bebaso* Palembang di Kesultanan Palembang Darussalam, penggunaan *Bebaso* Palembang pada masa Kesultanan, serta bagaimana perkembangan *Bebaso* Palembang setelah masa Kesultanan hingga sekarang. Sebab sekarang, kebanyakan orang Palembang sendiri tidak mengetahui tentang *Bebaso* ini. Selain itu, mengingat masih sedikitnya bahasan mengenai *Bebaso* Palembang itu sendiri, semakin memicu semangat penulis untuk meneliti lebih lanjut mengenai *Bebaso* Palembang ini. Berdasarkan alasan-alasan yang tersebut di atas, akhirnya mendorong penulis untuk mengangkat menjadi sebuah topik penelitian untuk kepentingan skripsi, dengan judul **“Sejarah *Bebaso* (Bahasa Palembang Halus) di Kesultanan Palembang Darussalam”**.

## **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

### Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah yang menjadi pokok bahasan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah *Bebaso* (bahasa Palembang halus) di Kesultanan Palembang Darussalam?
2. Bagaimana penggunaan *Bebaso* (bahasa Palembang halus) pada masa Kesultanan?
3. Bagaimana perkembangan *Bebaso* (bahasa Palembang halus)?

### Batasan Masalah

Agar tidak menimbulkan terlalu luasnya penafsiran mengenai permasalahan yang akan diteliti, maka perlu diberi batasan masalah agar penelitian ini terfokus dan terarah pada permasalahan yang akan diteliti. Sebagai batasan spasial, penelitian ini mengambil wilayah kota Palembang. Adapun batasan temporalnya, penelitian ini mengambil rentang waktu dari awal berdirinya Kesultanan Palembang Darussalam, karena sejak tahun inilah *Bebaso* (bahasa Palembang halus) mulai di budayakan. Mengenai perkembangannya peneliti hanya mengambil ketika setelah masa Kesultanan hingga sekarang.

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas penelitian ini lakukan dengan tujuan yaitu, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejarah *Bebaso* (bahasa Palembang halus) di Kesultanan Palembang Darussalam.
2. Untuk mengetahui penggunaan *Bebaso* (bahasa Palembang halus) di Kesultanan Palembang Darussalam.
3. Untuk mengetahui perkembangan *Bebaso* (bahasa Palembang halus).

Terdapat dua kegunaan yang diperoleh dalam penelitian ini yakni, sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang sejarah kebudayaan. Salah satu hasil penelitian ini adalah bahwa muncul dan berkembangnya *Bebaso* tidak bisa dilepaskan dengan kondisi sosial budaya masyarakat setempat. Hal ini dibuktikan dengan bahasa Palembang yang mengalami perubahan.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah literatur yang berkaitan dengan sejarah dan peradaban Islam di Indonesia, khususnya dalam bidang sejarah dan bahasa, hal ini mengingat bahwa bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang memiliki ragam bahasa.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka merupakan unsur penting dalam penelitian, karena berfungsi untuk menjelaskan posisi masalah yang akan diteliti di antara penelitian yang pernah dilakukan peneliti lain dengan maksud untuk menghindari terjadinya duplikasi (plagiasi) penelitian. Tinjauan pustaka juga memungkinkan penelitian untuk menentukan jangkauan atau ruang lingkup penelitiannya, mencermati teori dan menempatkan masalah penelitiannya, memiliki gambaran mengenai pustaka yang relevan, menghindari pengulangan terhadap penelitian terdahulu, menempatkan hasil penelitiannya pada ranah yang berbeda dengan penelitian yang lainnya. Karena itu, peneliti harus mencari tahu berbagai penelitian atau tulisan terdahulu, baik skripsi, tesis, disertasi, maupun buku teks dan artikel dalam jurnal-jurnal ilmiah yang terkait dengan topik penelitian yang akan diteliti dengan cara menghimpun dan membaca kemudian menuliskannya dengan menyebut judul, masalah dan fokus dan pembahasannya, dan termasuk teori yang digunakan.<sup>12</sup>

Berdasarkan dari pencarian yang telah peneliti lakukan sejauh ini, peneliti belum menemukan adanya karya ilmiah baik itu skripsi, tesis, maupun disertasi yang mengkaji masalah Sejarah *Bebaso* (Bahasa Palembang Halus) di Kesultanan Palembang Darussalam. Namun, di bawah ini peneliti paparkan beberapa penelitian yang nantinya dapat dijadikan sebagai perbandingan untuk membuktikan bahwa penelitian ini bukanlah plagiasi.

---

<sup>12</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora*, (Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang, 2016), hal. 21.

Pertama, buku yang berjudul “*Tata Bahasa dan Kamus Baso Palembang*” oleh Baderel Munir Amin dan kawan-kawan, yang diterbitkan oleh Yayasan Madrasah Najahiyah. Dalam buku ini mengemukakan tentang bentuk-bentuk bahasa, ragam bahasa dan membahas tentang bahasa Palembang secara morfologi, semantik, syntaksis, fonetik, etimologi dan filologi. Temuan dari penulisan buku tersebut adalah adanya penjelasan tentang pola hidup masyarakat Palembang selain itu juga terdapat kamus perbendaharaan *Bebaso*. Sedangkan berbeda halnya dengan penelitian yang peneliti lakukan dalam skripsi ini yaitu dalam sejarah *Bebaso* di Kesultanan Palembang Darussalam untuk menemukan sejarah, penggunaannya serta perkembangannya setelah masa kesultanan hingga sekarang.<sup>13</sup>

Kedua, penelitian oleh Houtman dan Juaidah Agustina dalam penelitiannya yang berjudul “*Subtle Language of Palembang (Bebaso): Local Language Preservation of Extinction Through Preparing Dictionary*”. Isi dari penelitian ini mendeskripsikan tentang langkah-langkah dalam pelestarian bahasa Palembang. Langkah ini juga digunakan sebagai dasar untuk mengejar implementasi bahasa halus Palembang sebagai salah satunya dari konten lokal dalam mengajar di sekolah yang memiliki fungsi yang kuat sebagai bentuk eksplorasi yang menjadi kebanggaan budaya Sumatera Selatan. Temuan dari penelitian tersebut adalah adanya pelestarian bahasa Palembang. Sedangkan berbeda halnya dengan penelitian yang

---

<sup>13</sup> Baderel Munir Amin, dkk, *Tata Bahasa dan Kamus Baso Palembang*, hal. 1.

peneliti lakukan dalam skripsi ini yaitu dalam sejarah, penggunaanya serta perkembangannya setelah masa kesultanan hingga sekarang.<sup>14</sup>

Ketiga, dalam buku berjudul “*Kesultanan Palembang Darussalam Sejarah dan Warisan Budayanya*” oleh Nawiyanto dan Eko Crys Endrayadi Tahun 2016. Dalam buku ini mengemukakan mengenai gambaran sejarah yang lebih utuh mengenai Kesultanan Palembang Darussalam dan warisan sejarahnya. Budaya dan karakter masyarakat Palembang yang masih tampak hingga sekarang merupakan produk dari sejarah yang panjang pada masa Kesultanan Palembang Darussalam yang merupakan faktor yang ikut berpengaruh dalam pembentukan identitas budaya dan perkembangan masyarakat Palembang. Temuan dari buku tersebut adalah adanya warisan budaya Palembang pada masa Kesultanan Palembang Darussalam. Sedangkan berbeda halnya dengan penelitian yang peneliti lakukan dalam skripsi ini yaitu hanya fokus terhadap sejarah, penggunaan dan perkembangan *Bebaso* di Kesultanan Palembang Darussalam.<sup>15</sup>

Keempat, dalam penelitian Nurhabsyah yang berjudul “*Penerapan Sejarah Lisan Dalam Sejarah Lokal (Suatu Gagasan)*”. Isi dari skripsi ini mendeskripsikan tentang elit tradisional di Palembang yang berasal dari para bangsawan yang asal usulnya dari Jawa yang tinggal di kota dan masih mempertahankan nilai-nilai lama

---

<sup>14</sup> Houtman, Juaidah Agustina, *Subtle Language Of Palembang (Bebaso): Local Language Preservation Of Extinction Through Preparing Dictionary*, artikel diakses pada 06 September 2018 dari: <https://www.google.co.id/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://conference.unsri.ac.id/indexx.php/sule/article/download/46/pdf&ved>

<sup>15</sup> Nawiyanto, Eka Crys Endrayadi, *Kesultanan Palembang Darussalam-Sejarah dan Warisan Budayanya*, hal. 12.

seperti stratifikasi sosialnya. Persamaannya bahasa yang di pergunakan oleh golongan atas ada dua, yaitu *Bebaso* dan *baso sari-sari*. Selain itu juga memiliki seni tari dan perwayangan, dalam pertunjukan pewayangan Palembang menggunakan bahasa Palembang alus atau *Bebaso* dan *baso sari-sari*. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian ini lebih fokus terhadap sejarah, penggunaan dan perkembangan *Bebaso*.<sup>16</sup>

Kelima, jurnal oleh Suharyo yang berjudul “*Nasib Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia dalam Pandangan dan Sikap Bahasa Generasi Muda Jawa*”. Isi dari jurnal ini bertujuan mengungkapkan nasib bahasa Jawa di satu sisi dan bahasa Indonesia di sisi lain melalui pemilihan dan pemertahanan bahasa (Indonesia dan Jawa) oleh generasi muda. Karena generasi muda lebih memilih memakai bahasa Indonesia dibandingkan bahasa Jawa ketika berbicara. Generasi muda juga cenderung bersikap negatif terhadap bahasa Jawa. Temuan dari jurnal ini sama-sama membahas pandangan bahasa tersebut di dalam masyarakat. Sedangkan berbeda halnya dengan penelitian ini yang hanya fokus terhadap sejarah, penggunaan dan perkembangan *Bebaso*.<sup>17</sup>

Perbedaan mendasar antara penelitian-penelitian di atas dengan penelitian ini terletak pada fokus yang penulis tetapkan. Karya-karya di atas terdapat beberapa yang membahas mengenai *Bebaso* (bahasa Palembang halus) tanpa memberikan

---

<sup>16</sup> Nurhabsyah, “*Penerapan Sejarah Lisan Dalam Sejarah Lokal*”, artikel diakses pada 12 Juni 2018 dari: <http://library.usu.ac.id/download/fs/sejarah-nurhabsyah4.pdf>

<sup>17</sup> Suharyo, *Nasib Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia dalam Pandangan dan Sikap Bahasa Generasi Muda Jawa*, jurnal diakses pada 28 Januari 2018, dari: <https://ejournal.undip.ac.id>

perhatian yang cukup untuk melihat sejarah, penggunaannya serta bagaimana perkembangannya setelah masa kesultanan hingga sekarang, baik dikalangan *priayi*, dikalangan akademis maupun dikalangan masyarakat umum.

## **E. Kerangka Teori**

Teori merupakan hubungan antara dua variable atau lebih, yang telah diuji kebenarannya.<sup>18</sup> Pada hakikatnya kerangka teori merupakan seperangkat konsep dan definisi yang tersusun secara sistematis sehingga dapat digunakan untuk menjelaskan dan mengungkapkan fenomena atas realistik sosial.<sup>19</sup> Untuk membantu memecahkan permasalahan dalam penelitian ini diperlukan suatu teori, karena teori mempunyai peranan yang amat penting bagi berhasilnya suatu penelitian. Dalam penelitian ini digunakan teori yang cocok untuk mendeskripsikan sejarah *Bebaso* (bahasa Palembang halus) di Kesultanan Palembang Darussalam.

Sebagaimana yang terkandung dalam tujuh unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat, yaitu bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencaharian hidup atau ekonomi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, sistem religi dan kesenian. Bahasa memiliki fungsi yang sangat penting bagi kelestarian budaya suatu bangsa.

---

<sup>18</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 26.

<sup>19</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 213.

Fungsi bahasa dalam kebudayaan dapat diperinci ke dalam tiga fungsi, yaitu: 1) sarana perkembangan kebudayaan, 2) jalur penerus kebudayaan 3) inventarisasi ciri-ciri kebudayaan. Dalam hal ini, bahasa berperan sebagai alat atau sarana kebudayaan, baik untuk perkembangan, transmisi maupun inventarisasi.

Bahkan, sering dinyatakan bahwa kebudayaan dapat terjadi apabila adanya bahasa, karena bahasalah yang memungkinkan adanya kebudayaan. Pola hidup, tingkah laku, adat istiadat, cara berpakaian dan unsur-unsur kebudayaan lainnya hanya bisa disampaikan, diterangkan atau transmisi melalui bahasa.<sup>20</sup> Bahasa dapat berfungsi sebagai alat kebudayaan, dengan bahasa kita dapat mencatat apa yang telah terjadi dan dengan bahasa kita dapat juga menyatakan apa yang akan terjadi. Bahasa Palembang sebagai salah satu bahasa yang digunakan oleh mayoritas masyarakat Sumatera Selatan, yang mengalami degradasi yang cukup mencolok dalam pemakaiannya sehari-hari. Maksudnya, banyak kosakata yang sudah mulai hilang atau ditinggalkan penggunaannya oleh penutur dalam percakapan sehari-hari. Dengan hilangnya bahasa yang digunakan tentu akan berimbas dengan hilangnya budaya daerah tersebut. Bukankah salah satu fungsi bahasa adalah inventarisasi ciri-ciri kebudayaan.<sup>21</sup>

Hampir sebagian besar masyarakat di Palembang masih menggunakan bahasa Palembang terutama yang tinggal di perkampungan dan jauh dari kegiatan

---

<sup>20</sup> 1/volume IV Tamaddun Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam, (Fakultas Adab dan Humaniora: Palembang), 2006. hal 29.

<sup>21</sup> *Ibid.*, hal 29.

mengharuskan menggunakan bahasa universal seperti layaknya di perkotaan.<sup>22</sup> Menurut Koentjaraningrat, bahasa merupakan bagian dari kebudayaan. Sedangkan menurut Masinambouw, bahasa dan kebudayaan merupakan dua sistem yang mengatur dua interaksi manusia di dalam masyarakat, maka kebahasaan adalah suatu sistem yang berfungsi sebagai sarana yang berlangsungnya interaksi itu. Dengan kata lain hubungan yang erat itu berlaku sebagai kebudayaan yang merupakan sistem yang mengatur interaksi manusia, sedangkan kebahasaan merupakan sistem yang berfungsi sebagai sarana keberlangsungan sarana itu.<sup>23</sup> Dalam unsur tersebut sistem bahasa memiliki arti penting dalam penelitian budaya pada kajian *Bebaso* sehingga teori yang digunakan adalah teori Sociolinguistik.

Sociolinguistik berasal dari dua unsur kata, yaitu *sosio* dan *linguistic*. *Linguistic* yaitu ilmu yang mempelajari atau membicarakan bahasa, khususnya unsur-unsur bahasa (fonem, morfem, kata, kalimat) dan hubungan antara unsur-unsur itu (struktur), termasuk hakikat dan pembentukan unsur-unsur itu. Unsur sosio adalah seakar dengan sosial yaitu yang berhubungan dengan masyarakat, kelompok-kelompok masyarakat, dan fungsi-fungsi masyarakat. Jadi, sociolinguistik menurut Sumarsono (2008:1) adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan (dipelajari oleh ilmu-ilmu sosial khususnya sosiologi). Menurut Chaer dan Agustina (2010:2) sociolinguistik adalah ilmu interdisipliner yang

---

<sup>22</sup> James Parman, "Mengenal Bahasa Palembang, Bahasanya Wong Kito Galo", *artikel* diakses pada 11 Febuari 2019 dari: <https://luthfan.com/bahasa-palembang/>

<sup>23</sup> Abdul Chaer, Leonia Agustina, *Sociolinguistik Perkenalan Awal (edisi revisi)*, (PT. Rineka Cipta: Jakarta), 2004, hal. 165.

mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu dalam masyarakat.

Sama juga halnya menurut Kridalaksana dalam Chaer dan Agustina (2010:3), mengatakan bahwa sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari ciri dan berbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa. Demikian juga menurut Nababan (1984: 2) sosiolinguistik merupakan pengkajian bahasa dengan dimensi kemasyarakatan.<sup>24</sup> Dari pendapat beberapa ahli di atas, sosiolinguistik disimpulkan sebagai ilmu yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa dalam masyarakat. Dalam kenyataannya, bahwa keberadaan bahasa dalam kehidupan sosial tidak dapat dianggap sebagaimana dalam, ruang hampa. Bahasa dipakai sebagai wahana komunikasi manusia.

Dalam hal ini Dwi Purnanto menjelaskan bahwa setidaknya-tidaknya harus memiliki dua ciri utama; (1) bahasa digunakan untuk mentransmisikan pesan dan (2) bahasa merupakan kode yang pemakaiannya ditentukan bersama oleh warga suatu kelompok atau suatu masyarakat (dalam MIBAS, 1999:92). Oleh karena itu, bahasa merupakan aspek gejala sosial dalam kehidupan manusia. Mengingat bahasa merupakan gejala sosial, tentu saja faktor-faktor eksternal bahasa sangat berpengaruh terhadap pemakaian bahasanya.

---

<sup>24</sup> Umi Kholidah, *Pemertahanan Bahasa Jawa Pada Interaksi Siswa Dan Guru Dalam Pembelajaran Kajian Sosiolinguistik Di Mts Al-Hikmah Pasir Demak*, Ranah Jurnal Kajian Bahasa, Vol. 4 No. 2 (Jakarta: Desember 2015), hal. 107-109.

Menurut J.A. Fishman *sociolinguistics is the study of the characteristics of language varieties, the characteristics of their functions, and the characteristics of their speakers as these three constantly interact, change and change one another within a speech community* (sosiolinguistik adalah kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa, dan pemakaian bahasa karena tiga unsur ini selalu berinteraksi, berubah, dan saling mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat tutur).<sup>25</sup> Sosiolinguistik mengkaji bahasa dengan memperhitungkan hubungan antara bahasa dengan masyarakat, khususnya masyarakat penutur bahasa itu. Jadi jelas sosiolinguistik mempertimbangkan keterkaitan dua hal, yakni linguistik untuk segi kebahasaan dan sosiologi untuk segi kemasyarakatannya. Istilah sosiolinguistik yang menekankan tentang pengkajian bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat, ada beberapa pakar yang mengemukakannya.

Hymes (Alwasilah, 1990:2). Mengemukakan bahwa, *the term sociolinguistics to the correlations between language and societies particular linguistics and social phenomena*, artinya istilah sosiolinguistik untuk menghubungkan antara bahasa dan masyarakat serta bahasa dan fenomena dalam masyarakat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bahasa tidak saja dari sudut penuturnya, tetapi juga dari sudut pendengarnya, karena pemakaian bahasa pada hakekatnya adalah proses interaksi verbal antara penutur dan pendengarnya.

Dalam proses interaksi, baik penutur maupun pendengar selalu mempertimbangkan kepada siapa ia berbicara, di mana, kapan, mengenai masalah

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, hal. 3.

apa, dan dalam situasi bagaimana, dan sebagainya. Hal-hal tersebut, menunjukkan bahwa sosiolinguistik memandang bahasa sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi serta merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu. Dengan demikian bahasa tidak saja dipandang sebagai gejala individual, tetapi juga merupakan gejala sosial. (Suwito, 1996:2). Dengan memperhatikan sosiolinguistik, masalah ketidaktepatan pemakaian bahasa dalam konteks sosialnya dapat diminimalkan. Dengan memahami prinsip-prinsip sosiolinguistik setiap penutur akan menyadari betapa pentingnya ketepatan pemilihan variasi bahasa sesuai dengan konteks sosial.

Sosiolinguistik selalu memperhatikan konteks pemakaian bahasa (sastra) di dalam bentuk arti, perubahan bahasa, maupun pemerolehan bahasa. Bahasa berubah dan berkembang selaras dengan perubahan dan perkembangan yang berlaku kepada masyarakat penuturnya. Bahasa bukan satu cara pertuturan yang digunakan dalam keadaan statik, oleh semua orang bagi semua situasi, dan dalam bentuk yang sama. Sebaliknya bahasa berbeda-beda bergantung kepada faktor-faktor seperti siapa yang bercakap, kepada siapa, dimana dan tentang apa.<sup>26</sup> Sosiolinguistik lebih bersifat kualitatif. Jadi sosiolinguistik berhubungan dengan perincian-perincian penggunaan bahasa yang sebenarnya, seperti deskripsi pola-pola pemakaian bahasa atau dialek tertentu yang dilakukan penutur. Abdul Chaer dan Leonic Agustina mensinyalir bahwa dalam variasi bahasa atau ragam bahasa terdapat dua

---

<sup>26</sup> Nik Safiah Karim, *Beberapa Persoalan Sosiolinguistik Bahasa Melayu*, (Kuala Lumpur: Percetakan Bahasa dan Pustaka, 1992), hal. 5.

pandangan. Pertama, variasi atau ragam bahasa itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa dan keragaman fungsi bahasa itu. Kedua, variasi atau ragam bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam.<sup>27</sup>

Dalam kaitannya dengan penelitian, karena *Bebaso* saat ini mulai terasa asing akibat dari beragamnya pemakaian bahasa yang ada di Palembang yang disebabkan oleh beberapa faktor, yakni faktor pernikahan, faktor tidak adanya kesadaran masyarakat, faktor usia para penutur, faktor keterbatasan buku-buku mengenai *Bebaso*. Padahal didalam *Bebaso* itu terdapat norma, adab, sopan santun sehingga bila dibiasakan akan mendatangkan kebaikan dan besar kemungkinan terhindar dari salah paham, dan sebagainya. *Bebaso* juga enak didengar dan dipandang mata, karena penyampaiannya secara sopan dan halus, nada suaranya tidak tinggi, lambat serta dengan sikap merendah.

Ada berbagai penyebab punahnya bahasa atau tidak digunakan lagi oleh penutur-penuturnya. Satu di antaranya adalah adanya dominasi bahasa atau dialek yang lebih besar baik secara demografis, ekonomis, sosial atau politis, seperti apa yang dialami oleh bahasa daerah dari tekanan bahasa Indonesia. Untuk pemertahanan *Bebaso*, kebijakan pembinaan *Bebaso* haruslah memberi peluang yang seluas-luasnya bagi penutur-penuturnya. Pemeliharaan sebuah bahasa tidak cukup hanya dengan usaha mendeskripsikan sistem kebahasaan dan wilayah pemakainya, seperti yang telah dilakukan oleh para ahli bahasa selama ini. Namun,

---

<sup>27</sup> Abdul Chaer, Leonia Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal (edisi revisi)*, hal. 165.

yang tidak kalah penting dari semua itu adalah penumbuhan rasa bangga dalam diri penutur-penutur *Bebaso* untuk menggunakan bahasanya.

Dengan usaha tersebutlah *Bebaso* akan tetap bertahan dalam jangka waktu yang panjang. Pemertahanan bahasa dapat dilihat dari cara penutur-penuturnya menggunakan bahasa dalam berinteraksi. Semakin dikit penutur yang menggunakan bahasa tersebut, maka lambat laun bahasa itu akan punah dengan sendirinya. Oleh sebab itu, mengenai *Bebaso* dengan digunakannya teori sociolinguistik agar dapat dilihat bagaimana *Bebaso* itu digunakan terhadap masyarakat. Karena sociolinguistik merupakan bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat.

## **F. Metodologi Penelitian**

Dalam konteks ilmu penelitian dan aktivitas penelitian dikenal istilah metodologi penelitian dan metode penelitian. Metode penelitian adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah sistematis.<sup>28</sup> Sementara itu, metodologi penelitian adalah suatu ilmu atau kajian tentang metode, menganalisis prinsip-prinsip atau prosedur-prosedur yang harus menuntun penyelidikan dalam suatu bidang kajian tertentu.<sup>29</sup> Penelitian yang

---

<sup>28</sup> Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 42.

<sup>29</sup> Helius Sjamsudin, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), hal. 10.

berjudul Sejarah *Bebaso* (Bahasa Palembang Halus) di Kesultanan Palembang Darussalam ini menggunakan metode penelitian sejarah serta menggunakan pendekatan Antropologi. Karena Antropologi adalah ilmu yang membahas tentang manusia, khususnya tentang kebudayaan, adat istiadat serta tradisi.

Dalam penelitian ini pendekatan Antropologi mampu mengungkap tentang sejarah *Bebaso* di Kesultanan Palembang Darussalam, penggunaan *Bebaso* Palembang pada masa Kesultanan Palembang dan perkembangan *Bebaso* Palembang setelah masa Kesultanan Palembang. Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah jenis data kualitatif yaitu data yang berupa kalimat-kalimat, yang merupakan jawaban-jawaban dari responden mengenai *Bebaso*, mulai dari penggunaannya serta perkembangannya. Data-data tersebut didapat melalui, tokoh-tokoh masyarakat setempat, masyarakat asli keturunan Palembang ataupun dari dinas pemerintahan lainnya yang berkaitan. Secara lebih ringkas, langkah-langkah metode penelitian sejarah disusun sebagai berikut, yaitu Heuristik, Verifikasi, Interpretasi dan Historiografi.

#### 1. Heuristik

Secara *terminology* heuristik dari bahasa Yunani *heuristiken* yaitu mengumpulkan atau menemukan sumber, maksudnya dengan sumber atau sumber sejarah adalah sejumlah materi sejarah yang tersebar dan

teridentifikasi.<sup>30</sup> Untuk melacak dan mencari data yang berkaitan dengan penelitian yang berjudul Sejarah *Bebaso* (Bahasa Palembang Halus) di Kesultanan Palembang Darussalam. Peneliti melakukan pencarian data, melakukan observasi dan wawancara dan dokumentasi. Data yang diperlukan untuk penelitian dikumpulkan melalui beberapa cara, yaitu:

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan peneliti ada dua, yaitu sumber data primer dan data sekunder. Data primer adalah sumber sejarah yang direkam dan dilaporkan oleh para saksi mata. Data-data yang dicatat dan dilaporkan oleh pengamat atau partisipan yang benar-benar mengalami dan menyaksikan suatu peristiwa sejarah. Sedangkan sumber sejarah sekunder disampaikan bukan oleh orang yang menyaksikan atau partisipan suatu peristiwa sejarah. Penulisan sumber sekunder bukanlah orang yang hadir dan menyaksikan sendiri peristiwa itu, ia melaporkan apa yang terjadi berdasarkan kesaksian orang lain.<sup>31</sup>

Dalam penelitian ini, sumber data primernya yakni sumber data pokok yang merupakan hasil jawaban dari permasalahan-permasalahan yang akan diteliti yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan tokoh masyarakat, pemuka adat, dan masyarakat asli keturunan Palembang. Selain itu juga peneliti menggunakan Piagam Padang Ratu sebagai bukti bahwa pada zaman Kesultanan Palembang Darussalam sudah ada *Bebaso*. Sementara itu, data sekunder

---

<sup>30</sup> Suhartono W Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta. Graha ilmu, 2010), hal 29.

<sup>31</sup> A. daliman, *Metode Penelitian Sejarah*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak), hal. 55.

merupakan data yang berasal dari peneliti atau penulis lain dalam topik yang hampir serupa dengan penelitian ini. Data tersebut diperoleh dari buku-buku, *website internet*, atau data lain yang berupa hasil penelitian, seperti skripsi, tesis, dan artikel serta arsip-arsip yang berkaitan dengan penelitian ini.

a. Teknik Observasi

Observasi yaitu salah satu teknik pengumpulan data yang tidak hanya mengukur sikap dari responden (wawancara dan angket) namun juga dapat digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi (situasi, kondisi). Dalam kaitanya dengan penelitian ini peneliti langsung terjun ke lapangan untuk menemukan dan mendapatkan data yang berkaitan dengan fokus penelitian. Teknik observasi digunakan untuk mendapatkan data tentang *Bebaso* di Kota Palembang. Melalui teknik ini, peneliti dapat melihat sendiri bagaimana penggunaan *Bebaso* tersebut pada masyarakat Kota Palembang.

b. Teknik Wawancara

Suatu teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi dengan cara bertatap muka secara langsung atau bertanya langsung kepada responden, seperti: pemuka adat, tokoh masyarakat, dan masyarakat asli keturunan Palembang, dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun. Pewawancara disebut *interviewer*. Sementara itu, orang yang diwawancarai

disebut *interviewe*.<sup>32</sup> Tempat tinggal para informan menyebar di Kota Palembang, yaitu di *Guguk* Seberang Ulu dan Seberang Ilir. Tujuan wawancara ini adalah untuk memperoleh data yang lebih lengkap dalam menemukan persoalan yang diteliti, yaitu tentang sejarah *Bebaso* (bahasa Palembang halus) di Kesultanan Palembang Darussalam.

c. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung diajukan kepada subjek penelitian. Pengumpulan data dilakukan untuk mengecek kebenaran atau ketepatan informasi yang diperoleh dengan melakukan wawancara mendalam, tanggal dan angka-angka tertentu lebih akurat dalam surat atau dokumen ketimbang hasil wawancara mendalam, bukti-bukti tertulis tentu lebih kuat dari informasi lisan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara mengumpulkan dan menyeleksi buku-buku, dan skripsi yang dianggap berhubungan dengan penelitian.

2. Verifikasi

Verifikasi atau kritik sumber adalah upaya untuk mendapatkan otensitas dan kredibilitas sumber. Pada tahapan ini penulis melakukan kritik sumber guna mendapatkan objektivitas suatu kejadian dengan menguji keakuratan dokumen tersebut. Seperti, waktu/tahun dokumen itu dan keaslian sumber tersebut.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Husnanin Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), hal. 58.

<sup>33</sup> Suhartono W Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah*, hal 35.

Setiap sumber yang didapat akan dilakukan tahap pengujian dan analisis. Data-data sejarah yang sudah melewati tahap pengujian dan dapat dipercaya kebenarannya yang dapat digunakan dalam penelitian.

### 3. Interpretasi

Interpretasi merupakan tahap dimana peneliti melakukan penafsiran terhadap sumber-sumber mengenai fakta-fakta yang diperoleh selama penelitian. Fakta-fakta tersebut akan disusun dan digabungkan sehingga menghasilkan suatu gambaran yang jelas mengenai peristiwa sejarah tersebut.<sup>34</sup> Data-data yang melewati proses verifikasi selanjutnya diinterpretasi, dimana data yang berupa arsip serta buku-buku yang berkaitan dengan *Bebaso* (bahasa Palembang halus), ditafsirkan kemudian disusun dan dihubungkan antara data yang satu dengan data yang lainnya. Sehingga nanti didapat sebuah fakta mengenai sejarah *Bebaso* (bahasa Palembang halus) di Kesultanan Palembang Darussalam.

### 4. Historiografi

Tahapan akhir dari penelitian ini adalah historiografi. Pada tahap inilah penulisan sejarah dilakukan, dimana peneliti menyusun hasil penelitian yang telah diperoleh sehingga menjadi satu kesatuan sejarah yang utuh.<sup>35</sup> Penelitian

---

<sup>34</sup> M. Dien Madjid dan Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Media Group, 2014), hal. 225.

<sup>35</sup> A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, hal. 66.

yang telah melalaui tahap heuristik, verifikasi dan interpretasi, melalui tahapan terakhir peneliti melakukan penulisan sejarah. Hasil dari penelitian yang dilakukan adalah dalam bentuk skripsi yang berjudul “Sejarah *Bebaso* (bahasa Palembang halus) di Kesultanan Palembang Darussalam”.

#### G. **Sistematika Pembahasan**

Dalam penetian ini, penulis mendeskripsikan dalam bentuk laporan hasil penelitian yang dibagi menjadi beberapa bab dengan sistematika penulisan tertentu. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika penelitian,

Bab II mendeskripsikan sejarah *Bebaso* (bahasa Palembang halus) di Kesultanan Palembang Darussalam. Yang menjelaskan tentang masyarakat Palembang, pengertian *Bebaso* (bahasa Palembang halus), asal-usul *Bebaso* (bahasa Palembang halus).

Bab III menjelaskan tentang penggunaan *Bebaso* pada masa Kesultanan Palembang Darussalam. Yang meliputi penggunaan *Bebaso* (bahasa Palembang halus) dan penggunaan bahasa Palembang *Sari-sari*.

Bab IV menganalisis tentang perkembangan *Bebaso* (bahasa Palembang halus) yang menjelaskan tentang *Bebaso* pada masa Kesultanan Palembang

Darussalam, *Bebaso* pasca Masa Kesultanan Palembang Darussalam pada masa sekarang.

Bab IV penutup, berisi tentang simpulan dari hasil penelitian dan saran peneliti.